

SUBKULTUR KENAKALAN DI KALANGAN SISWA SMP TERBUKA SURABAYA

Oleh : Hanifah Wijayanti

FISIP, Universitas Airlangga, Jalan Airlangga 4-6 Surabaya 60286,Indonesia

Abstrak

Fenomena kenakalan di SMP Terbuka Surabaya menunjukkan realitas sebagian besar siswa memiliki intensitas sering melakukan kegiatan tidak masuk sekolah dan datang terlambat, melihat hasil tugas/ ulangan, berkegiatan di luar rumah dan pulang larut malam, bahkan melakukan seks bebas dan narkoba. Dalam hal ini para siswa SMP terbuka Surabaya memiliki aktivitas kenakalan atau penyimpangan yang tinggi dengan intensitas yang sangat sering. Dalam prosesnya perilaku ini tidak dibentuk hanya atas dasar perilaku individual namun juga merambah membentuk perilaku yang kolektif bahkan menjadi suatu identitas baru yang dinamakan sebagai subkultur kenakalan.

Teori yang digunakan adalah teori subkultur kenakalan Albert K. Cohen untuk menganalisis subkultur kenakalan di kalangan siswa SMP Terbuka Surabaya. Teknik pengumpulan data menggunakan *purposive* dan *snowball*. Tipe penelitian yang digunakan tipe penelitian kualitatif . Data berasal dari 12 informan (3 informan kunci, 5 informan subjek, dan 4 informan non subjek) dari SMP Terbuka 25 Surabaya dan SMP Terbuka 18 Surabaya. Teknik analisis menggunakan reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa : 1)Faktor penyebab siswa SMP terbuka yang mana lebih banyak berasal dari keluarga yang tidak mampu memunculkan siswa yang secara background keluarga jarang berinteraksi satu sama lain karena anggota keluarganya sibuk untuk mencari nafkah demi memenuhi kebutuhan ekonominya, 2)Adanya perbedaan antara siswa terbuka dengan reguler. Jika ada keadaan sekolah yang tidak sesuai maka yang pertama kali dicari adalah anak-anak siswa terbuka karena dianggap sebagai siswa yang kerap berbuat kenakalan, 3) Masyarakat dalam kasus ini justru ikut memberikan labelling dan perbedaan penerimaan, 4) Latar belakang terbentuknya subkultur kenakalan di kalangan di kalangan SMP Terbuka Surabaya. Adanya bentuk kesamaan nasib sebagai siswa dengan latar belakang tidak mampu dan hubungan pertemanan menjadi alat penggerak untuk menyakinkan siswa SMP terbuka agar ikut ke dalam gang motor atau subkultur kenakalan agar bisa mendapat penerimaan dan penghargaan, 5) Hubungan pertemanaan menjadi sarana pelestarian budaya subkultur kenakalan dengan adanya pemakanaan pemertahanan eksistensi dan pembagian peran sebagai *actors and followers*.

Kata Kunci: subkultur, kenakalan,, perilaku menyimpang, reproduksi sosial, kontrol sosial.

Abstract

The delinquency phenomenon at Surabaya Open Junior High School shows that most students have difficulty entering school and arriving late, seeing the results of assignments / repetitions, doing activities outside the home and returning late at night, as well as having free sex and drugs. In this case Surabaya open junior high school students have delinquency activities or high deviations with a very frequent intensity. In the process, this not only forms the basis of the individual but also adds the collected framework to a new identity called the delinquency subculture.

The theory used was Albert K. Cohen's delinquency subculture theory to analyze the delinquency subculture in the class of Surabaya Open Junior High School students. The technique of collecting data using purposive and snowballs. The type of research used is the type of qualitative research. Data were received from 12 informants (3 key informants, 5 subject informants, and 4 non-subject informants) from Surabaya Open 25 Middle School and Surabaya Open 18 Middle School. The analysis technique uses data reduction, data presentation and conclusion making.

Based on the research that has been done, it can be concluded that: 1) Factors causing open junior high school students which more come from families who are unable to bring up students who in background families rarely interact with each other because their family members are busy to make a living to meet their economic needs, 2) There is a distinction between open and regular students. If there is a school situation that is not appropriate then the first thing to look for is students who are open because they are considered to be students who often misbehave, 3) The community in this case actually provides labeling and differentiation of acceptance, 4) Background of the formation of delinquency sub-groups among in the Surabaya Open Middle School. The existence of the same fate as students with backgrounds who are not able to and friendships become a driving force to convince open middle school students to join the motor gang or delinquency subculture in order to receive acceptance and appreciation, 5) Relationships become a means of preservation of delinquency subculture culture in the presence of the maintenance of existence and division of roles as actors and followers.

Keywords: subculture, delinquency, deviant behavior, social rules, social control.

A. PENDAHULUAN

Sekolah menengah pertama terbuka di Surabaya memiliki dua belas unit sekolah. SMPNT Terbuka tidak membebankan biaya bagi para siswa karena sekolah terbuka tersebut dilaksanakan bagi siswa yang memiliki status sosial ekonomi yang rendah dan memberikan fasilitas dalam menunjang pendidikan, seperti seragam, atribut sekolah, dan lainnya. Sebagian besar SMPN Terbuka berada di sekolah induk sekolah menengah pertama negeri. Berbagai kegiatan pembelajaran yang dilakukan SMPN Terbuka mengikuti sekolah induk dan didasarkan keputusan dinas pendidikan, seperti peraturan dan sanksi, fasilitas, guru, keikutsertaan ujian dan lainnya. Seluruh proses penyelenggaraan pendidikan SMPN Terbuka di Surabaya dilaksanakan di sekolah induk.

Keberadaan SMP Terbuka dimana dijadikan sebagai satu dari banyaknya solusi mengenai masalah pendidikan siswa yang tidak mampu untuk bisa mengenyam bangku persekolahan. Dari data berita menyatakan jika Djohar menyebut bahwa masih banyak anak yang berada dalam usia sekolah tidak mampu mengikuti pendidikan karena keterbatasan dalam hal ini berkaitan dengan keterbatasan ekonomi yang mengakibatkan mereka akhirnya harus membantu keluarganya. Perilaku remaja yang disebut dengan “ nakal” dapat disebabkan dari banyak faktor bisa dari remaja itu sendiri dalam internal diri maupun faktor dari luar atau yang biasa disebut dengan faktor eksternal. Faktor dari dalam diri atau internal meliputi krisis dalam identitas dan kontrol diri. Sedangkan faktor dari luar atau eksternal karena keluarga,teman sebaya yang kurang baik dan lingkungan/ kelompok tempat tinggal yang kurang baik (Imron,2012).

Selain dari faktor ekonomi ada hal yang juga turut berpengaruh yaitu letak sekolah yang jauh,waktu, dan geografis sebagai faktor yang membuat banyak siswa akhirnya memilih bersekolah di SMP Terbuka (Rohman, 2011: 258–259). SMP Terbuka sebagai salah satu inovasi pendidikan yang digunakan bagi siswa agar mereka dapat menempuh pendidikan layaknya sekolah reguler. Namun, dalam prakteknya SMP terbuka tidak terhindar dari kenakalan remaja.

Hal ini juga terlihat dimana SMP terbuka yaitu SMP Terbuka 18 dan SMP terbuka 25 Surabaya didapati siswa yang sering melanggar aturan dan juga beraktifitas diluar hingga larut

malam hingga akhirnya tidak masuk sekolah ataupun akhirnya terlambat sekolah. Dalam jurnal yang ditulis oleh Kenakalan remaja di perkotaan (studi tentang hubungan antara interaksi sosial antarteman sebaya dan kontrol sosial sekolah di SMPN terbuka Surabaya) dalam studinya kenakalan menunjukkan bahwa adanya sebagian besar siswa yang melakukan kegiatan tidak masuk sekolah dengan alasan datang terlambat ataupun sebelumnya bangun siang karena bekegiatan dan pulang sampai larut malam sebesar 29 orang atau dengan presentase 29,9. Dalam hal ini para siswa SMP terbuka Surabaya memiliki aktivitas kenakalan atau penyimpangan yang tinggi dengan intensitas yang sangat sering.(Putranto,2016)

Namun, hal ini juga tampak dari lingkungan SMP Terbuka Surabaya dimana mereka juga melakukan hal tersebut atas dasar pelimpahan kekecewaan terhadap penerimaan lingkungan. Adanya hubungan antara persepsi keharmonisan keluarga dengan konformitas dalam kenakalan remaja pada siswa SMP Terbuka Firdaus. Kenakalan siswa SMP Terbuka dilakukan oleh pengaruh selain keluarga karena mereka sudah mulai mengenal masyarakat luar khususnya lingkungan sekolah dan teman sebaya sehingga lingkaran interaksi mereka juga semakin luas(Nirzawan,2014).

Satu hal yang dianggap sebagai faktor yang sangat penting bagi munculnya subkultur kenakalan remaja adalah karena besarnya ambisi materil, dan kecilnya kesempatan untuk meraih sukses, memudahkan pemunculan kebiasaan hidup yang menyimpang dari norma hidup wajar, sehingga banyak anak remaja menjadi menyimpang dan kriminal.

Dalam sebuah institusi sekolah juga dilingkupi oleh kenakalan remaja bahkan perselisihan yang dilakukan pun juga dilakukan oleh sesama pelajar. Adanya kontrol sosial dalam suatu institusi nyatanya belum cukup untuk mengambat kenakalan yang mereka lakukan . Hubungan yang sangat kuat ditunjukkan antara intensitas interaksi sosial antarteman sebaya terhadap tingkat kenakalan siswa; hubungan antara kekuatan kontrol sosial sekolah terhadap tingkat kenakalan; hubungan antara intensitas interaksi sosial antarteman sebaya dan kekuatan kontrol sosial sekolah terhadap tingkat kenakalan siswa SMPN Terbuka di Surabaya (Putranto,2016).

Gejala kenakalan timbul dalam masa pubertas, di mana jiwa dalam keadaan labil, sehingga mudah terseret oleh lingkungan. Dalam prakteknya sekolah sebagai media yang menaungi siswa dalam hal ini tidak hanya dalam akademis namun juga non akademis. Hal ini

terkait dengan perilaku siswa yang dimana setiap sekolah memiliki konsep dimana mampu memberikan pendidikan karakter sebagai dasar sebagai pembentuk *character building* bukan hanya sebagai *transfer knowledge*.

Lembaga – Lembaga pendidikan disamping berfungsi sebagai penghasil nilai-nilai budaya baru juga berfungsi sebagai difusi budaya (*cultural diffusion*). Sekolah-sekolah tersebut bukan hanya menyebarkan penemuan namun juga menanamkan sikap-sikap, nilai-nilai, dan pandangan hidup baru yang semuanya itu dapat memberikan kemudahan -kemudahan serta memberikan dorongan bagi terjadinya perubahan sosial yang berkelanjutan (Abudullah Idi, 2011 : 72-78)

Dalam kondisinya dimana para siswa terbuka memiliki perilaku menyimpang yang diyakini sebagai bentuk dari respon lingkungan. teori tindakan sosial yang dikemukakan oleh Albert K. Cohen dalam bukunya *delinquent boys* (1955) yang berusaha memecahkan masalah bagaimana kenakalan *sub-culture* dimulai dengan menggabungkan perspektif teori disorganisasi Sosial dari Shaw dan McKay, teori Differential Association dari Edwin H. Sutherland dan teori Anomie Albert K. Cohen berusaha menjelaskan terjadinya peningkatan perilaku delinkuen di daerah kumuh (slum). Karena itu, konklusi dasarnya menyebutkan bahwa perilaku delinkuen di kalangan remaja, usia muda masyarakat kelas bawah, merupakan cermin ketidakpuasan terhadap norma dan nilai kelompok kelas menengah yang mendominasi kultur.

Kondisi demikian mendorong adanya konflik budaya yang oleh Albert K. Cohen disebut sebagai *Status Frustration*. Akibatnya, timbul keterlibatan lebih lanjut anak-anak kelas bawah dan gang-gang dan berperilaku menyimpang yang bersifat “nonutilitarian, malicious and negativistic (tidak berfaedah, dengki dan jahat)”.

Pendidikan karakter bagi para siswa menjadi penting bahkan hingga dibuatkan khusus kurikulumnya yang dibentuk oleh Kementerian Pendidikan . Dengan adanya program ini harusnya sudah saatnya dapat terlaksana secara konkret melalui Lembaga-lembaga pendidikan dan masyarakat luas. Menurut Suyanto, karakter adalah cara berfikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup bekerjasama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa, dan Negara. Individu yang berkarakter adalah individu yang

berkarakter baik adalah individu yang bisa membuat keputusan dan siap mempertanggungjawabkan tiap akibat dari keputusan yang dibuatnya (Suyatno, 2013)

Sutherland memperkenalkan teorinya dalam buku yang berjudul *principles of criminology* pada tahun 1939. *Differential association theory* (teori belajar sosial) memiliki 9 macam premis salah satunya *criminal behavior is learned* (tingkah laku kejahatan itu dipelajari).

Fokus studi ini membahas tentang subkultur kenakalan pada siswa SMP Terbuka yang ada di kota Surabaya. Dalam studi ini akan membahas bagaimana subkultur kenakalan di kalangan siswa SMP Terbuka Surabaya.

B. METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini berfokus pada aktivitas kelompok siswa yang melakukan kenakalan di institusi persekolahan (SMP terbuka). Dan tipe penelitiannya adalah kualitatif. Suatu realitas kelompok siswa yang melakukan kenakalan di SMP Terbuka Surabaya tidak dilihat secara objektif seperti ukuran-ukuran yang telah dijelaskan, tetapi justru dilihat secara subjektif. Dalam hal ini melihat alas an-alasan mengapa siswa akhirnya memilih untuk membentuk subkultur kenakalan. Tujuan dari penelitian ini mengungkap fakta, keadaan, fenomena, dan keadaan yang terjadi saat penelitian berjalan dan menyuguhkan apa adanya. penelitian ini menafsirkan dan menuturkan data yang bersangkutan dengan situasi yang sedang terjadi, sikap serta pandangan di masyarakat.

Informan – informan ini didapat dengan metode purposive, metode pemilihan informan secara sengaja. Sebelumnya peneliti telah menetapkan ciri-ciri khusus yang sesuai dengan tujuan penelitian, agar informan yang diambil nantinya dapat memenuhi kriteria-kriteria yang mendukung penelitian. Adapun kriteria-kriteria yang dimaksud ialah merupakan siswa SMP terbuka yang pernah terlibat ataupun menyaksikan kenakalan remaja yang dilakukan oleh siswa terbuka. Selain itu untuk memperkuat data yang ada, peneliti melanjutkan dengan metode snowball. Hal ini dapat dilakukan apabila sumber data masih belum mampu memberikan data yang memuaskan, seperti bola salju yang menggelinding semakin lama

maka semakin besar cakupannya. Dalam penelitian kualitatif teknik – teknik ini sering digunakan karena sifatnya yang lebih mendalam dan dapat menggali data sedetail mungkin dari informan.

C. Hasil penelitian

Bentuk kenakalan di kalangan SMP Terbuka Surabaya

Pelanggaran yang dilakukan anak -anak SMP terbuka seputar dengan kenakalan remaja yang dilakukan kebanyakan siswa. Mereka menyampaikan jika hal tersebut dilakukan dilatarbelakangi karena adanya bentuk ketidakpuasan terhadap lingkungan. Siswa baik di sekolah maupun di rumah nyatanya tidak bisa mendapatkan hal yang mereka butuhkan dalam hal ini adalah perhatian. Mereka merasa dengan menjadi anak yang nakal dan memiliki perilaku menyimpang akan jauh lebih diperhatikan lingkungan. Menurut informan FF menyatakan jika mereka atau para siswa memang melakukan kenakalan ini karena dirasa saat di rumah dan di keluarga kurang mendapatkan perhatian sehingga mereka melakukan tindakan yang akhirnya membuat para guru justru kerepotan karena mereka merasa butuh untuk diakui eksistensinya.

“ Kasihan mbak, anak-anak ini kan dari keluarga nggak punya jadi sama orang tuanya wes nggak digatekno jadi anaknya malah nakal-nakal.”(Informan FF)

Bentuk perilaku menyimpang dan kenakalan remaja yang mereka lakukan meliputi bolos sekolah, ikut gang motor, merokok, melakukan hubungan di luar nikah, bahkan yang terburuk adalah narkoba.

TN merupakan siswa yang seringkali bolos sekolah dia memaparkan jika alasan dia tidak sekolah karena dia malas dan tidak memiliki motivasi untuk belajar dia justru nyaman dengan keadaan dimana dia harus di rumah berdiam diri dan tidur- tiduran. Saat malam dia justru tertarik untuk ikut gang motor hingga shubuh. Menurutnya, dengan begitu dia bisa mendapat pengakuan dari teman-temannya dan juga bisa mendapatkan kesenangan.

“Biasane aku lak nak omah yo turu mbak. Ngomong misan lek bolos sekolah”. “Shubuhe melok arek-arek trek-trekan mbak sampai shubuh biasane molehe”.

RR menyatakan dirinya juga kerap kali merokok sepulang sekolah. Dimana dia sering ikut dengan teman-temannya untuk kumpul di warung kopi dan biasanya RR juga ikut merokok bersama teman-temannya yang lain. Menurut RR, jika tidak melakukan hal tersebut maka dipandang tidak gaul dan keren,

“Biasane yo ngono mbak ngerokok lek nak sekolah pasti seneni guru tapi lek nak njobo biasa lek nggak ngono yo nggak keren,mbak.”

DN menyampaikan jika ada kakak kelas yang terlibat kasus berhubungan di luar nikah yang akhirnya berdampak pada keduanya akhirnya memutuskan untuk putus sekolah dan tidak melanjutkan sekolahnya karena malu.

“ Kalau pacaran kadang anak -anak yo diluar batas mbak sampai koyok ngono mbak (berhubungan di luar nikah), ketahuan akhirnya anaknya malu terus nggak mau sekolah lagi”. (informan DN)

FF menyatakan jika ada murid yang tersandung kasus narkoba namun akhirnya tetap diberi kesempatan untuk sekolah hingga lulus. Dimana anak tersebut memang tidak rutin sekolah karena malu tapi menurut FF sekolah pun tidak berhak mengeluarkan dia karena sekolah terbuka masih mau membimbing sampai anaknya lulus.

“ Ada dulu mbak anak yang kenak kasus narkoba akhirnya dihukum tapi nggak dikeluarkan karena ya kita maunya dia tetap bisa sekolah dengan harapan dia masih punya masa depan yang cerah ke depannya kalau langsung dikeluarkan kasihan anaknya.”(Informana FF)

Dalam menyikapi siswa yang melakukan pelanggaran memang menerapkan sistem yang berbeda dengan reguler. Jika menghadapi siswa reguler sekolah biasanya lebih mengedepankan sanksi terlebih dahulu untuk menegakkan budaya yang diharapkan sekolah. Sehingga, budaya sekolah bisa lebih cepat tersosialisasikan namun sangat berbeda jika di SMP terbuka dimana sistem sekolah lebih mengedepankan sikap kekeluargaan dalam menangani kasus kenakalan para siswa terbuka. Sehingga, proses sosialisasi budaya menemui hambatan dimana siswa tidak sampai pada tahap internalisasi. Pelanggaran menjadi sesuatu yang dianggap wajar. Bahkan kenakalan menjadi sub budaya atau subkultur baru yang disepakati oleh siswa.

Pendidikan bukan sekedar berfungsi sebagai alih pengetahuan (*transfer of knowledge*), tetapi juga memegang fungsi *social screening and selection*. Artinya, proses pendidikan itu akan menyaring dan menyeleksi anak didik untuk bisa mengemban beban sosial. Sehingga, aparatur pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai mediator pendidikan saja namun juga fasilitator untuk membentuk kepribadian siswa.

Kerjasama sekolah dan siswa dibutuhkan untuk membangun sinergi antara siswa dan juga sistem agar siswa tidak merasa terasing dalam lingkungan pendidikan. Hal-hal yang menyebabkan subkultur terus terjaga didasari atas pembelajaran siswa. Pembelajaran siswa didapatkan dari cara siswa berinteraksi dan juga mengenal lingkungannya. Maka, membutuhkan kerjasama yang sinergis antara keluarga, sekolah, dan lingkungan.

Faktor penyebab subkultur kenakalan di kalangan SMP Terbuka Surabaya

Menurut Imron (2012), perilaku “nakal” remaja bisa disebabkan oleh faktor dari remaja itu sendiri (internal) maupun faktor dari luar (eksternal). Faktor internal meliputi krisis identitas dan kontrol diri. Sedangkan faktor eksternal karena keluarga, teman sebaya yang kurang baik, dan komunitas/lingkungan tempat tinggal yang kurang baik.

Dalam kasus SMP terbuka banyak sekali faktor yang menyebabkan terjadinya subkultur kenakalan di kalangan siswa. Jika ditinjau dari faktor internal karena siswa tidak dapat mencapai identitas perannya. Dimana siswa SMP terbuka adalah anak-anak dari keluarga yang tidak mampu maka dalam membentuk identitas peran juga menjadi persoalan. Labelling di kalangan siswa dan juga pembedaan perlakuan dalam keluarga, masyarakat dan lingkungan. Kontrol diri yang lemah membuat siswa SMP terbuka kesulitan dalam mengendalikan perilaku mereka. Mereka pun sulit membedakan mana yang baik untuk mereka mana yang buruk untuk mereka. Sehingga, menjadi mudah untuk tersosialisasikan tentang subkultur kenakalan. Hal ini disampaikan informan RR yang menyatakan jika dia sering ikut-ikutan agar mendapatkan eksistensi di kelompoknya dan diakui. Hal ini menunjukkan adanya krisis identitas dan ketidakmampuan kontrol diri siswa untuk membedakan mana yang baik dan mana yang buruk.

“Biasane aku ngono mek melu-meluan mbak lek koncoku melok geng motor aku melu misan”.(informan RR)

Faktor eksternal juga berperan dalam hal ini adanya peran keluarga yang mana kurang memperhatikan siswa dan dalam proses sosialisasi primernya mengalami masalah dalam hal ini masalah yang dialami seputar pendidikan anak dimana kebanyakan memiliki latar belakang keluarga miskin yang mewajibkan setiap anggota keluarga baik ibu, bapak , bahkan anak ikut berperan serta dalam bekerja memenuhi kebutuhan hidup keluarga. Sehingga proses pendidikan dalam keluarga juga tidak berjalan dengan baik. Sehingga proses pendidikan yang diberikan juga tidak bisa ideal. Interaksi antar keluarga juga sulit terjalin karena kesibukan keluarga untuk memenuhi kebutuhan. Sehingga, para siswa tidak mendapatkan pendidikan intens dari keluarganya dan membuat siswa cenderung melakukan kenakalan remaja. Bahkan diantara mereka juga mendapatkan pengondisian keluarga yang kurang ideal. Karena latar belakang orang tua yang ternyata juga memberikan figur yang kurang baik untuk siswa dimana ada juga dari keluarga yang terlibat kasus seperti narkoba maka juga membuat siswa tidak mendapat bimbinganyang maksimal dari keluarganya bahkan berpotensi juga belajar dari apa yang dilakukan lingkungannya. LLK juga menyampaikan jika banyak dari keluarga siswa adalah keluarga miskin yang tidak banyak menghabiskan waktunya untuk memberikan pendidikan untuk anak-anaknya namun sibuk untuk bekerja. Selain itu juga ada siswa yang orang tuanya juga menghadapi kasus narkoba.

“ Kasihan mbak, anak-anak ini kan dari keluarga nggak punya jadi sama orang tuanya wes nggak digatekno jadi anaknya malah nakal-nakal.”

“Orang tuanya KVN itu juga kasihan mbak terlibat kasus narkoba. Semoga ya anaknya nggak ikut-ikut . “ (informan LLK)

Keluarga merupakan institusi yang utama dan pokok dalam masalah pendidikan.

Dengan keluarga maka seseorang dapat mengenal apa yang belum pernah didengar. Moral bukanlah suatu pelajaran yang dicapai dengan mempelajari saja, tanpa pembinaan dalam keseharian dalam hidup bermoral sejak dini. Maka, peran keluarga juga menjadi penting dalam pembangunan moral dan budaya siswa.

Masyarakat dalam kasus ini juga bisa memberikan edukasi dan pengondisian yang baik untuk siswa SMP Terbuka. Namun, nyatanya latar belakang kemiskinan dan juga pendidikan rendah membuat mereka harus hidup di lingkungan yang juga tidak mampu memberikan pengondisian yang baik untuk para siswa. Lingkungan masyarakat yang juga justru menyuburkan subkultur kenakalan di kalangan siswa SMP terbuka. Dimana lingkungan mereka juga merupakan lingkungan yang senang ikut dalam kenakalan remaja seperti merokok dan juga ikut gang motor. Di dua sekolah yang diteliti semua mengungkapkan jika mereka terbiasa di lingkungan rumahnya juga ikut gabung dalam gang motor. Menurut informan DN menyatakan banyak dari temannya yang ikut ke dalam gang motor. TN dan RR juga menyampaikan jika mereka juga bagian dari gang motor.

“ Banyak mbak kalau disini temen yang ikut gang motor. iku mbak arek iku yo melok...”

“Biasane aku lak nak omah yo turu mbak. Ngomong misan lek bolos sekolah”. “Shubuhe melok arek-arek trek-trekan mbak sampai shubuh biasane molehe”.(informan TN).

Latar belakang terbentuknya subkultur kenakalan di SMP Terbuka di Surabaya

Adanya subkultur kenakalan di kalangan siswa yang beragam dan salah satunya adalah Subkultur gang motor di kalangan siswa SMP terbuka Surabaya. Subkultur gang motor di kalangan SMP terbuka 25 Surabaya ini dipelopori oleh TN dan RN yang merupakan teman satu gang motor yang biasanya beroperasi di daerah sekitar Simo. Biasanya mereka memulai aktivitas gang motor saat tengah malam dan terkadang hingga shubuh.

“ ... Biasane she budhal bengi mbak balik shubuh yo tapi jarang lek shubuh. Lek biasane motoran ambek TN.” (informan RR)

Mereka menyatakan jika merasa nyaman dalam lingkungan gang motor karena pertemanannya dan juga penerimaan yang lebih baik dibandingkan lingkungan. Mereka juga menyatakan jika awalnya ikut juga karena ajakan teman siswa yang juga ikut.

“... Yo melok-melokan mbak awale onok konco sing melu terus kok seru akhire yo katut melu.”(Informan RR)

Subkultur gang motor di kalangan siswa terbuka memang unik karena adanya siswa yang ikut ke dalam gang mtor. Dimana gang motor dikenal sebagai gaya hidup yang syarat akan

kemewahan. Namun, menurut penuturan mereka dimana banyaknya teman yang ikut dilatarbelakangi karena rasa atau keinginan untuk bisa berkumpul bersama dan mengenai motor biasanya mereka meminjam karena memang mereka sendiri masih bersatus sebagai pelajar. Dan motor yang digunakan bukanlah motor yang mewah melainkan motor lama yang dimodifikasi.

“... biasane nyilih motor mbak nggak kuat lek kudu tuku. Lek nyilih yo engkok dibalekno shubuh biasane nyilih nggone tonggo lek nggak mas.(informan TN).

3.6 Pembagian Peran dalam Pembentukan Subkultur Kenakalan dalam Hubungan Pertemanan di Kalangan Siswa SMP Terbuka Surabaya

Dalam interaksi sosial yang terjalin adanya bentuk pembagian peran agar subbudaya tetap lestari. Adanya pembagian dalam hal ini pembagian sebagai *actors* (pelaku utama) maka tugas yang dilakukan adalah melakukan sosialisasi karena perilaku yang lahir berdasarkan dari pembelajaran. Sutherland memperkenalkan teorinya dalam buku yang berjudul *principles of criminology* pada tahun 1939. *Differential association theory* (teori belajar sosial) memiliki 9 macam premis salah satunya *criminal behavior is learned* (tingkah laku kejahatan itu dipelajari). Maka, sangat penting adanya peran seorang *actors* dalam membangun subkultur kenakalan di kalangan siswa SMP Terbuka Surabaya. Dimana peran dari *actors* sebagai penggerak dan berperan besar sebagai agen sosialisasi subkultur kenakalan. Peran actors menjadi begitu krusial dan penting karena adanya *actors* dapat menggerakkan banyak orang dan juga mempengaruhi siswa untuk mengidentifikasi perilaku menyimpang yang dilakukan oleh pelaku utama dalam hal ini menjadi pelaku utama (*actors*) merupakan agen kultur yang mensosialisasikan nilai-nilai penyimpangan dalam pertemanan yang terjalin di kalangan SMP Terbuka Surabaya.

Peran penting agen kultur dalam pembentukan subbudaya atau subkultur ini begitu berpengaruh kepada eksistensi subkultur agar terus terjaga dan menunjukkan eksistensinya. Dalam kasus subkultur kenakalan di kalangan siswa SMP Terbuka dimana adanya subkultur kenakalan memiliki makna yaitu sebagai perwujudan eksistensi mereka sebagai siswa karena baik dalam lingkungan sekolah maupun dalam lingkungan pertemanan mereka cenderung dipinggirkan dan tidak dianggap. Maka, adanya kumpulan siswa yang memiliki identitas dan perilaku yang sama membuat mereka setidaknya mendapatkan pengakuan dari hubungan pertemanan yang mereka jalin.

Nyatanya hubungan pertemanan memanglah bukan satu-satunya faktor dari sumber kenakalan yang dilakukan oleh siswa SMP Terbuka namun ini menjadi salah satu bentuk sumber. Menurut penelitian Hirschi dan Gottfersdon (1980) dimana penyimpangan bukanlah penyebab yang langsung namun menjadi penyebab tidak langsung dan hubungan pertemanan merupakan salah satu penyebab terjadinya penyimpangan Sehingga masih banyak penyebab yang bisa menyebabkan perilaku kenakalan siswa.

Selain menjadi seorang *actors* dalam pembagian peran di kalangan siswa SMP Terbuka Surabaya dalam subkultur kenakalan, namun juga menjadi partisipan. Dimana tugas dari partisipan lebih kepada banyak hanya menjadi pengikut atau *followers* dari pelaku utama. Partisipan banyak lebih melakukan atau sekedar ikut-ikutan dalam perilaku kenaklaan yang dilakukan. Kebanyakan anak-anak yang merupakan partisipan adalah anak baru atau siswa baru yang baru masuk ke dalam lingkungan baru pergaulan sekolah mereka Sehingga banyak dari mereka yang akhirnya mengikuti kakak kelas mereka untuk melakukan perilaku yang sama agar dapat diterima dalam pergaulan. Selain,anak baru ada juga siswa lama yang mungkin ingin masuk ke dalam kelompok pertemanan mereka yang melakukan perilaku kenaklan maka banyak yang akhirnya memilih ikut-ikutan agar bisa diakui secara eksistensinya.

Kriteria dikatakan sebagai *actors* ini disampaikan oleh TN dimana adanya proses dimana dia ikut untuk mensosialisasikan dan mempromosikan gang motornya kepada teman-temannya agar mereka ikut.

“...biasane yo ngajak misan mbak...ben kabeh yo ngerasakno serune gang motor. Soale lek nggak bareng-bareng nggak enak.”(Informan TN)

Hal yang sama juga dikatakan NN jika dirinya mengajak temannya supaya temannya juga bisa merasakan rasa senang bergabung dalam gang motor.

“ Aku ngajak mbak ben seru lek akeh konco kan enak ben seng liyane yo seneng .“(informan NN)

Dimana didapati adanya informan yang menyatakan dia hanya ikut-ikutan jika temannya ikut gang motor .RR menyatakan kalau dia juga ikut-ikutan gang motor karena ajakan temannya.

“yo lek onok sing ngerokok kadang yo melok mbak .lek kadang diajak konco trek-trekan yo melok mbak.”

Konsep penyimpangan dapat dilihat dari reaksi orang lain terhadap perilaku individual atau kelompok. Mereka para partisipan akhirnya ikut dalam perilaku kenakalan hanya untuk bisa mendapatkan pengakuan sosial dengan begitu setidaknya ada kelompok yang mau mengakui mereka dan juga mau untuk berbagi dalam interaksi sosial. Kondisi siswa SMP Terbuka yang tersisih dari pergaulan masyarakat menjadikan mereka lebih nyaman berinteraksi dengan sesama siswa SMP Terbuka. Adanya pelabelan justru menjadikan individu ataupun kelompok dapat termotivasi untuk melakukan penyimpangan sebagai akibat reaksi dari pelabelan tersebut.

Proses perkembangan terhadap label sampai terjadinya penyimpangan dilakukan secara bertahap mulai dari tahap inisiasi, penerimaan, komitmen, sampai menjadi terpenjara dalam suatu peran menyimpang. Proses penyimpangan tersebut sesuai dengan yang dikemukakan oleh Traub dan Little pada tahun 1985. Analisis dari proses penyimpangan ini dipusatkan pada reaksi orang lain yang memberikan definisi atau pemberi label, terhadap individu atau perilaku yang dianggap negative berdasarkan penilaian orang lain.

Adanya bentuk labeling nyatanya semakin menguatkan posisi peran menyimpang atau perilaku kenakalan yang dilakukan semakin memotivasi para kelompok yang melakukan penyimpangan atau kenakalan semakin terus ingin berperilaku karena mereka merasa dengan begitu mereka dapat diakui secara eksistensi mereka di lingkungan masyarakat.

D. KESIMPULAN

Studi ini membahas tentang makna dibalik subkultur kenakalan di kalangan SMP terbuka Surabaya. Sekolah merupakan unsur dari pembangunan susunan sosial masyarakat. Dimana sekolah dan pendidikan memiliki peran untuk ikut serta dalam pembangunan susunan masyarakat melalui modal budaya. Bahkan kegagalan dan keberhasilan sekolah secara tidak langsung juga mempengaruhi watak dan perilaku anak didik. Karena dari pendidikan adanya sebuah bentuk transfer budaya dan ideologi. Maka dari itu sekolah berperan serta dalam mewariskan sebuah nilai kepada para siswanya. Dalam kasus SMP Terbuka ini dimana SMP ingin mewujudkan siswa yang setidaknya bisa memiliki kemampuan secara akademik dan

memiliki moral yang baik namun warisan tersebut justru tidak bisa terealisasi. Dimana terbentur akan modal sosial yang dimiliki siswa yang merupakan siswa dari latar belakang tidak mampu dan memiliki budaya kenakalan yang dibawa dari bentuk pelampiasan mereka akan keadaan yang tidak sesuai dengan apa yang mereka inginkan.

Reproduksi budaya yang disampaikan Pierre Bordieau dimana reproduksi sebagai legitimasi dan juga bentuk warisan sosial menjadi tidak terealisasi karena adanya pandangan dari siswa yang merasa bertentangan dengan budaya makro yang dibentuk. Mereka membentuk kelompok yang memiliki identitas sendiri.

Sekolah juga menaruh peran dalam hal ini adalah peran sosial yang diemban oleh sekolah untuk juga memberikan pendidikan moral kepada siswa menjadikan siswa tidak hanya sebagai Lembaga pendidikan namun juga menjalankan proses *social screening and selection* maupun legitimasi nilai-nilai yang disampaikan Pierre Bordieau.

Fungsi pendidikan melakukan reproduksi budaya, difusi budaya, mengembangkan analisis kultural kepada kelembagaan -kelembagaan tradisional, melakukan perubahan -perubahan atau modifikasi, dan melakukan perubahan -perubahan yang lebih mendasar terhadap institusi tradisional yang telah ketinggalan.

Sekolah berfungsi sebagai reproduksi budaya menempatkan sekolah sebagai pusat penelitian dan pengembangan. Usaha-usaha sekolah untuk mengajarkan sistem nilai dan perspektif ilmiah dan rasional sebagai lawan dari nilai-nilai dan pandangan hidup lama, pasrah dan menyerah pada nasib, ketiadaan keberanian menanggung risiko.

Dalam studi ini dapat dimaknai sebagai latar belakang perilaku subkultur kenakalan itu sendiri dan juga makna adanya subkultur kenakalan di kalangan SMP terbuka sebagai bentuk menunjukkan eksistensi diri Sehingga adanya bentuk upaya pemertahanan agar subkultur kenakalan di kalangan SMP Terbuka Surabaya bisa terus terjaga.

Bentuk dan faktor penyebab subkultur kenakalan di kalangan SMP Terbuka Surabaya atau latar belakang siswa melakukan kenakalan :

- a) Bentuk subkultur kenakalan di kalangan SMP Terbuka Surabaya meliputi subkultur merokok, gang motor, narkoba, minum-minuman keras bahkan pergaulan bebas.

- b) Siswa SMP terbuka yang mana lebih banyak berasal dari keluarga yang tidak mampu memunculkan siswa yang secara background keluarga jarang berinteraksi satu sama lain karena anggota keluarganya sibuk untuk mencari nafkah demi memenuhi kebutuhan ekonominya. Sehingga, secara pemberian pendidikan di keluarga juga kurang dan tidak maksimal hal ini menjadi salah satu hal yang membuat akhirnya siswa secara pendidikan karakter dari keluarganya tidak maksimal. Keluarga sebagai fungsi sosialisasi primer tidak dapat maksimal memberikan pembelajaran. Siswa terbuka akhirnya cenderung mencari pengakuan baik ke lingkungan pertemanan ataupun masyarakat yang mau menerima eksistensi mereka namun justru sebaliknya mereka tidak menemukan pengakuan akhirnya cenderung tidak puas terhadap norma dan nilai masyarakat akhirnya melakukan kenakalan remaja. Yang tidak hanya dilakukan oleh -satu atau dua orang namun menjadi kumpulan siswa yang memiliki latar belakang sama dengan identitas dan labelling yang melekat dalam diri mereka.
- c) Adanya perbedaan antara siswa terbuka dengan reguler. Jika ada keadaan sekolah yang tidak sesuai maka yang pertama kali dicari adalah anak-anak siswa terbuka karena dianggap sebagai siswa yang kerap berbuat kenakalan. Bahkan *labeling* yang diberikan kepada siswa terbuka tidak hilang mereka dianggap sebagai anak-anak yang nakal dan senang merusak fasilitas sekolah. Siswa menegaskan tidak selalu itu adalah kesalahan siswa terbuka namun juga kesalahan yang dibuat siswa reguler dari data informan tersebut tersampaikan jika adanya bentuk perbedaan perlakuan di kalangan siswa terbuka. Hal ini juga yang membuat siswa SMP terbuka merasa tidak sepenuhnya berperan serta dalam persekolahan. Karena perbedaan perlakuan dan juga penyikapan saat melanggar aturan dan budaya sekolah membuat para siswa terbuka merasa tidak adanya kesetaraan perlakuan. Hingga membuat paradigma baru bahwa tidak masalah melakukan sesuatu yang buruk asalkan mereka mendapatkan eksistensi dan pengakuan
- d) Masyarakat dalam kasus ini juga bisa memberikan edukasi dan pengondisian yang baik untuk siswa SMP Terbuka. Namun, nyatanya latar belakang kemiskinan dan juga pendidikan rendah membuat mereka harus hidup di lingkungan yang juga tidak mampu memberikan pengondisian yang baik untuk para siswa. Lingkungan masyarakat yang juga justru menyuburkan subkultur kenakalan di kalangan siswa SMP terbuka. Dimana lingkungan mereka juga merupakan lingkungan yang senang ikut dalam kenakalan

remaja seperti merokok dan juga ikut gang motor. Di dua sekolah yang diteliti semua mengungkapkan jika mereka terbiasa di lingkungan rumahnya juga ikut gabung dalam gang motor.

- e) Salah satunya membuktikan jika hubungan pertemanan salah satu juga menguatkan dalam hal ini dengan adanya bentuk sosialisasi dan juga pembentukan identitas kelompok. Dengan adanya pembagian peran dan sosialisasi maka subkultur ini akan terus lestari.

Latar belakang terbentuknya subkultur kenakalan di kalangan SMP Terbuka Surabaya:

- a) Adanya bentuk kesamaan nasib sebagai siswa dengan latar belakang tidak mampu.
- b) Hubungan pertemanan menjadi alat penggerak untuk menyakinkan siswa SMP terbuka agar ikut ke dalam gang motor atau subkultur kenakalan agar bisa mendapat penerimaan dan penghargaan.

Pembagian peran dalam subkultur kenakalan di kalangan SMP Terbuka Surabaya.

Terbagi menjadi dua bagian :

- a) *Actors*, dalam interaksi sosial yang terjalin adanya bentuk pembagian peran agar subbudaya tetap lestari. Adanya pembagian dalam hal ini pembagian sebagai *actors* (pelaku utama) maka tugas yang dilakukan adalah melakukan sosialisasi karena perilaku yang lahir berdasarkan dari pembelajaran. Dimana peran dari *actors* sebagai penggerak dan berperan besar sebagai agen sosialisasi subkultur kenakalan. Peran *actors* menjadi begitu krusial dan penting karena adanya *actors* dapat menggerakkan banyak orang dan juga mempengaruhi siswa untuk mengidentifikasi perilaku menyimpang yang dilakukan oleh pelaku utama dalam hal ini menjadi pelaku utama (*actors*) merupakan agen kultur yang mensosialisasikan nilai-nilai penyimpangan dalam pertemanan yang terjalin di kalangan SMP Terbuka Surabaya.
- b) *Followers*, tugas dari partisipan lebih kepada banyak hanya menjadi pengikut atau *followers* dari pelaku utama. Partisipan banyak lebih melakukan atau sekedar ikut-ikutan dalam perilaku kenakalan yang dilakukan. Kebanyakan anak-anak yang merupakan partisipan adalah anak baru atau siswa baru yang baru masuk ke dalam lingkungan baru

pergaulan sekolah mereka Sehingga banyak dari mereka yang akhirnya mengikuti kakak kelas mereka untuk melakukan perilaku yang sama agar dapat diterima dalam pergaulan. Selain, anak baru ada juga siswa lama yang mungkin ingin masuk ke dalam kelompok pertemanan mereka yang melakukan perilaku kenakalan maka banyak yang akhirnya memilih ikut-ikutan agar bisa diakui secara eksistensinya.

DAFTAR PUSTAKA

Abercrombie, Nicholas et all. 2010. *Kamus Sosiologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Belarminus, Robertus. 2015. Penganiayaan Siswa SMP Terbuka Ciracas Berawal dari Ejekan. Kompas diakses tanggal 3 April 2015 (<http://megapolitan.kompas.com/read/2015/03/20/14000051/Penganiayaan.Siswa.SMP.Terbuka.Ciracas.Berawal.dari.Ejekan> Badan Pusat Statistik Kota Surabaya (www.bps.kotasurabaya.go.id)

Sudarsono. 1991. *Kenakalan Remaja*. Rineka Cipta: Jakarta

Aarseth, H., Layton, L., & Nielsen, H. B. (2016). Conflicts in the habitus: The emotional work of becoming modern. *The Sociological Review*, 64, 148–165. Atkinson, W. (2012). Reproduction revisited: Comprehending complex educational trajectories. *The Sociological Review*, 60, 735–753. Baldwin, C. (2015, February 6). China newspaper warns against ‘McCarthyism’ at Hong Kong university. Reuters. Retrieved from <http://www.reuters.com/article/2015/02/06/hongkong-students-idUSL4N0VG4XA20150206> Bourdieu, P. (1985). The social space and the genesis of groups. *Theory and Society*, 14, 723–744.

Bourdieu, P. (1986). The forms of capital. In J. Richardson (Ed.), *Handbook of theory and research for the sociology of education* (pp. 241–258). New York, NY: Greenwood Press.

Bourdieu, P. (1993). *Sociology in question* (R. Nice, Trans.). London, UK: Sage. Bourdieu, P. (2000). *Pascalian meditations*. Cambridge, UK: Polity. Bourdieu, P. (2002). *Habitus*. In J. Hillier & E. Rooksby (Eds.), *Habitus: A sense of place* (pp. 27–34). Aldershot, UK: Ashgate.

Bourdieu, P. and J.C. Passeron, (1973), 'Cultural Reproduction and Social Reproduction' in Brown, R., (ed.), Knowledge, Education and Social Change, London: Tavistock: 71–112.

Bourdieu, P. and J.C. Passeron, (1979), *The Inheritors: French Students and Their Relation to Culture*, Chicago: University of Chicago Press. Bourdieu, P., (1977), *An Outline of a Theory of Practice*, Cambridge: Cambridge University Press.

Bourdieu, P., (1984), *Distinction: a social critique of the judgement of taste*, Nice, R, trans, Routledge: London.

Ritzer, George. 2012. *Teori Sosiologi: dari Sosiologi Klasik sampai Perkembangan Terakhir Postmodern*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Risjad Primadha. *Perilaku Menyimpang Siswa SMP (Studi Deskripif Pada Siswa SMP IPIEMS Surabaya)* ,2017,Diakses pada tanggal 9 mei 2018 dari <http://repository.unair.ac.id/>

Rizky Putranto. *Kenakalan Remaja Di Perkotaan (Studi Tentang Hubungan Antara Interaksi Sosial Antarteman Sebaya dan Kontrol Sosial Sekolah di SMPN Terbuka Surabaya)*, 2016, Diakses pada tanggal 12 April 2018 dari <http://repository.unair.ac.id/>

Winda Oktaviana.*Kenakalan Remaja Di Desa Sungai Paku (Studi Kasus SMP 4 Kampar Kiri Kabupaten Kampar)*, 2017, Diakses pada tanggal 7 Juni 2018 dari <https://media.neliti.com/http://download.portalgaruda.org/article.php?article=519170&val=10626&title=Konsep%20Kemiskinan%20Kultural>, Diakses tanggal 7 juni 2018.

<http://repository.usu.ac.id/bitstream/handle/123456789/23845/Chapter%20II.pdf?sequence=3> ,Diakses pada tanggal 7 Juni 2018.